

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Oldi

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Selakau-Kabupaten Sambas
E-mail: oldispd90@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Materi Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati di Kelas VII A SMPN 5 Selakau*. Adapun yang masalah umum dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada materi Nun Mati / Tanwin dan Mim Mati di Kelas VII A SMPN 5 Selakau Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian ini dengan empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat di simpulkan Peningkatan keberhasilan dapat dilihat dalam pra siklus dan setiap siklus, yaitu: presentase peningkatan hasil belajar dari sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Hasil Belajar (60,63 atau 20,00% setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Hasil Belajar (HB) Siklus I 71,88 atau 50,00%, untuk Siklus II Hasil Belajar (HB) Siklus 81,38 atau 80,00%. Berdasarkan data tersebut, besarnya persentase kenaikan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 25,00% dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 30,00%. Peningkatan ketuntasan belajar sangat terlihat jelas, dari hanya 7 siswa yang tuntas menjadi 27 siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan belajar berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai dari 27 siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe Think Pair Share, PAI

ABSTRACT

This article discusses the Cooperative Learning Model of the Think Pair Share (TPS) Type to Improve PAI Learning Outcomes on Nun Mati/Tanwin and Mim Mati Materials in Class VII A SMPN 5 Selakau". The general problem in this study is whether the application of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning model can improve PAI learning outcomes in the material Nun Mati / Tanwin and Mim Mati in Class VII A SMPN 5 Selakau in the 2021/2022 academic year. This study uses classroom action research (classroom action research). This research procedure has four stages, namely planning, action, observing, and reflecting. The subjects of this study were students in class VII A even semester of the 2021/2022 Academic Year with a total of 32 students consisting of 20 male students and 12 female students. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the increase in success can be seen in the pre-cycle and each cycle, namely: the percentage increase in learning outcomes from before using the TPS type cooperative learning model Learning Outcomes (60.63 or 20.00% after using the cooperative learning model type TPS Learning Outcomes (HB) Cycle I 71.88 or 50.00%, for Cycle II Learning Outcomes (HB) Cycle 81.38 or 80.00%. Based on these data, the percentage increase in student learning outcomes in learning activities from pre- cycle to cycle 1 was 25.00% and from cycle 1 to cycle 2 was 30.00%.The increase in learning completeness was very clear, from only 7 students who had completed it to 27 students who had achieved learning mastery scores based on the basic competencies to be achieved of 27 students.

Keywords: Learning Model, Think Pair Share Cooperative Type, PAI

Dipublikasikan Oleh :
Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)
Kabupaten Sambas

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Seorang siswa dinilai telah berhasil dalam proses pembelajaran jika setelah selesai mengikuti proses pembelajaran di kelas, ia yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu serta dapat menggunakan konsep, teorema, maupun ketrampilan. Konteks penguasaan dan penggunaan di sini adalah bidang studi PAI.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu materi yang penting dalam pendidikan. Hal ini sesuai dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 mewajibkan penyelenggaraan pendidikan agama pada semua strata pendidikan. PAI merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SMP yang mempunyai andil besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang SISDIKNAS yang berbunyi "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab". Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam terdapat dua hal penting yang menjadi bagian dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan sifat dan akhlak mulia serta budi pekerti yang sesuai kaidah dan aturan agama (Hayati, 2017).

Mengingat pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pemerintah maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah pendidikan telah melakukan berbagai usaha pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diantaranya melalui seminar, loka karya, penyempurnaan kurikulum, pelatihan-pelatihan, baik guru maupun tenaga pendidikan lain mengenai metode pembelajaran maupun materi pelajaran. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP dan tingkat sederajat masih menemui banyak permasalahan. Permasalahan itu berakibat pada rendahnya tingkat prestasi belajar peserta didik, yang disebabkan oleh banyaknya guru yang kurang menguasai bahan ajar, atau tidak sesuai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Bukan berarti usaha pembaharuannya yang telah dilakukan tersebut gagal sama sekali, namun perlu ditingkatkan lagi dan dicari alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara guru memilih metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru PAI SMP Negeri 5 Selakau Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas bahwa dalam proses pembelajaran PAI metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan di Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam proses pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dianggap kurang mendukung dalam proses pembelajaran yang aktif karena dengan metode ceramah, komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan hanya pendidik yang aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan menggunakan metode ceramah ini ada beberapa kendala atau permasalahan yang timbul, misalnya sebagian peserta didik cenderung tidak menyukainya karena bersifat monoton dan membosankan, akibatnya perhatian mereka akan berkurang dari menit ke menit.

Selain itu dengan hanya memberikan tugas mengerjakan LKS, peserta didik masih banyak yang mengerjakan dengan melihat hasil pekerjaan temannya. Sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang interaktif dan menyenangkan sehingga keaktifan, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar kurang. Akibatnya hasil belajar peserta didik masih banyak yang dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 72. Proses pembelajaran yang dilakukan harus mampu memberikan jaminan ke arah tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu untuk mendorong para peserta didik agar dapat berpikir dan bertindak secara mandiri, kreatif dan mampu beradaptasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan semua bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Kondisi pembelajaran yang kurang memperhatikan konsepsi awal siswa dapat menjadi salah satu sebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar, yang berdampak pada mata pelajaran PAI kurang

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

diminati oleh siswa. Sebaliknya dalam pembelajaran, untuk membangun suatu konsep baru, dapat diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep baru itu menjadi lebih baik, ini berarti siswa telah dapat membangun suatu konsep dalam pikirannya sendiri berdasarkan konsep awal yang telah dimiliki.

Sebagai pengantisipasi masalah tersebut dan menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik secara efektif perlu diupayakan dengan menggunakan metode yang tepat. Sebab pemakaian metode yang tepat sangat membantu terhadap keberhasilan materi yang disampaikan. Oleh karena itu metode harus dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak ada metode yang paling baik untuk semua materi, maka penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi masing-masing. Beberapa alternatif penggunaan metode tersebut disamping untuk mencapai tujuan pembelajaran, juga untuk mengurangi kejenuhan pada diri peserta didik. Selain itu penggunaan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

Model belajar konvensional dilandasi asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Sedangkan menurut Robert E. Salvin Harefa (2020) mendefinisikan bahwa model pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang aktif, siswa harus menentukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, memastikan informasi yang baru dengan aturan lama dan merevisi apakah aturan itu masih sesuai atau tidak. Dengan demikian dalam model belajar konvensional, siswa menjadi pasif, sementara guru kurang memperhatikan prakonsep yang telah mereka miliki. Sedangkan dalam model belajar konstruktivisme, siswa aktif dan kreatif, karena mereka mempunyai kesempatan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, timbullah suatu pemikiran di benak peneliti untuk mencoba menawarkan sebuah inovasi baru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*). Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran melalui proses berfikir dan menggali kemampuan siswa secara individu (*Think*), berdiskusi mengenai apa yang dipahami secara berpasangan (*Pair*), setelah itu hasil diskusi dijelaskan kepada teman sekelasnya (*Share*) (Dianti, 2016). Tujuan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) yaitu diharapkan mampu mengubah strategi pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi dalam kelompok. Model pembelajaran ini bisa memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja secara kelompok tidak hanya itu siswa juga diberikan memberikan jawaban yang paling benar, Teknik ini dapat mendorong siswa agar bersemangat dalam bekerja sama dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) di harapkan hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik (Hayati, 2017). Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Dalam desain pembelajaran, pemilihan metode sangat penting karena metode inilah yang menentukan situasi belajar yang sesungguhnya.

Melalui model pembelajaran dengan metode tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan mengembangkan keaktifan peserta didik mengerjakan keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Dari dasar pemikiran inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Materi Nun Mati / Tanwin dan Mim Mati Di Kelas VII A SMPN 5 Selakau.

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

Dipublikasikan Oleh :

Musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

Pendahuluan artikel umumnya memuat rasional atau alasan logis terkait pemilihan tema, judul, atau variabel yang diangkat menjadi isu penelitian. Dalam pendahuluan, isu-isu menarik yang menjadi dasar pemikiran bagi penelitian dibahas secara mendalam didukung dengan kajian teoretis, temuan empiris (hasil penelitian terdahulu), maupun fakta lapangan. Penting untuk menunjukkan kesenjangan hasil penelitian (*research gap*), maupun kesenjangan teoritis (*theory gap*) yang menjadi dasar untuk mengemukakan isu untuk diteliti.

Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang yang heterogen secara kolaboratif untuk pengalaman individu maupun kelompok dalam belajar. Slavin (Isjoni, 2012:15) mengemukakan “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Artinya pembelajaran adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan menurut Rusman (2014:202) mendefinisikan “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

2. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dari model pembelajaran kooperatif yaitu unsur-unsur yang terkait dengan model pembelajaran tersebut. Menurut Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2008:31-37) mengatakan bahwa tidak semua kerja bisa dianggap *coopeatif learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip ketergantungan positif
Keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.
- b. Tanggung jawab perseorangan
Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Tatap muka
Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Evaluasi proses kelompok
Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif.

Agar tujuan model pembelajaran kooperatif terpenuhi, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dipenuhi, antara lain :

Tabel
Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase – Fase	Perilaku Guru
-------------	---------------

Fase 1 <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 <i>Organize students info learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi maupun kelompok

(Agus Suprijono, 2014:65)

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Arends (dalam Komalasari, 2011: 64) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan itu, menurut Trianto (2010: 81) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan TPS siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya yang diperkuat lagi dengan teori dari Ibrahim (2011) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Hartina, 2008 mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif. Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain kemudian saling membantu dalam kelompoknya kemudian membagi pengetahuan kepada siswa lain.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebelumnya, lebih jelas akan dipaparkan bagaimana prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Menurut Muslimin (2009) langkah-langkah *Think Pair Share* ada tiga, yaitu: *Thinking* (berpikir), siswa diberi pertanyaan dan harus memikirkan jawaban secara individu. *Pairing* (berpasangan), siswa dengan teman sebangku mendiskusikan yang telah dipikirkan pada tahap *thinking*, dan *Sharing* (berbagi), siswa berpasangan berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada penelitian ini

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

menggunakan langkah-langkah seperti tersebut di atas dengan penyesuaian pada siswa kelas VII A yang menjadi kelas penelitian. Berikut langkah-langkahnya yaitu: *Think*, guru membimbing siswa saat mencari masukan jawaban atau pendapat yang bersumber dari buku yang relevan secara individu atas pertanyaan yang diberikan kepada siswa, *Pair*, mengembangkan aktivitas berpikir siswa dalam berdiskusi jawaban satu sama lain dengan teman sebangku, dan mengupayakan siswa aktif dalam diskusi dengan teman sebangku di belakang/ di depannya atau dalam kelompok (kelompok terbentuk), dan *Share*, membimbing aktivitas penyajian hasil diskusi masing-masing kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TPS

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini. Hartina (2008) memaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Jadi, siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapat masing-masing sebelum didiskusikan dengan temannya. Selain itu siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 2-6 orang, kegiatan berkelompok akan menjadikan anak lebih aktif sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Siswa juga memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, jadi seluruh siswa mendapatkan informasi yang beragam dari kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan kekurangan dari *Think Pair Share* (TPS) ialah pada saat peralihan dari seluruh kelas kekelompok kecil dapat menyita waktu pembelajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

6. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. (Abdurahman, 1999:38). Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan". (Usman, 2000:5). Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah "(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapaknya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja". (Subrata, 1995:249). Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah "perubahan" yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

7. Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin

Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar. Jadi, bacaan Alquran dikatakan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dan sebaliknya. Adapun hukum membaca Alquran sesuai ilmu tajwid adalah fardu ain. Sedangkan mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Dalam ilmu tajwid, hukum bacaan nun mati atau tanwin dibedakan menjadi lima macam, yaitu izhar *halqi*, *iqdam bigunnah*, *igdam bilagunnah*, *iqlab*, dan *ikhfa' haqiqi*.

a. Izhar Halqi

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

Izhar halqi terang atau jelas. Sedangkan halqi berarti tenggorokan. Hukum bacaan izhar halqi terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf izhar, maka harus dibaca jelas, tidak mendengung, dan tidak samar-samar.

b. Igdam Bigunnah

Igdam berarti memasukan. Sedangkan bigunnah artinya dengan mendengung. Hukum bacaan igdam bigunnah terjadi apabila terdapat nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf (ya, na, ma, dan wa), maka cara membaca suara nun mati atau tanwin dimasukan ke dalam suara tersebut dengan mendengung. Artinya suara nun mati atau tanwin lebur menjadi suara huruf berikutnya dengan diikuti suara dengung.

c. Igdam Bilagunnah

Hukum bacaan igdam bilagunnah terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf dari huruf (la dan ro) cara membaca hukum bacaan igdam bilagunnah adalah suara nun mati atau tanwin dimasukkan kedalam huruf igdam bilagunnah tanpa mendengung. Artinya suara nun mati atau tanwin lebur menjadi suara huruf berikutnya tanpa diikuti suara dengung.

d. Iqlab

Menurut bahasa iqlab artinya mengganti atau menukar. Hukum bacaan iqlab terjadi apabila terdapat nun mati atau tanwin bertemu huruf ب , maka cara membaca adalah suara huruf nun mati atau tanwin diganti dengan suara mim mati dengan merapatkan dan mendengung.

e. Ikhfa' Haqiqi

Ikhfa' artinya menyamarkan. Adapun yang dimaksud dengan hukum bacaan ikhfa' haqiqi adalah terdapat nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikhfa' yaitu : (ta, sa, ja, da, za, so, sod, do, to, pa, ko, ka) yaitu cara membacanya suara nun mati atau tanwin dibaca samar-samar.

Hukum bacaan mim mati ada tiga, yaitu *izhar syafawi*, *igdam mimi*, dan *ikhfa' syafawi*.

a. Izhar Syafawi

Izhar artinya jelas, sedangkan syafawi artinya bibir. Adapun yang dimaksud dengan hukum bacaan izhar syafawi adalah apabila terdapat mim mati bertemu dengan semua huruf hijaiyah selain huruf mim dan ba.

b. Igdam mimi atau igdam mutamasilain

Hukum bacaan igdam mimi adalah hukum bacaan yang terjadi apabila terdapat mim mati bertemu dengan huruf mim sehingga disebut igdam mutamasilain. Cara membacanya adalah huruf mim mati dimasukan ke huruf mim sesudahnya dengan disertai dengung.

c. Ikhafa' Syafawi

Hukum bacaan ikhfa' syafawi adalah hukum bacaan yang terjadi apabila terdapat mim mati, bertemu dengan huruf ba. Cara membacanya dengan samar-samar di bibir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menyiapkan siswa yang berprestasi dan memiliki semangat dalam belajar sehingga selalu aktif dalam kegiatan belajar, diperlukan sistem pembelajaran yang mampu secara langsung mengkondisikan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa tidak hanya dijejali dengan berbagai teori yang monoton, membosankan, yang mengakibatkan kejenuhan dalam belajar, akan tetapi harus ada suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar dan menjadikan belajar matematika lebih bermakna, karena strategi yang digunakan menciptakan keaktifan baik bagi siswa maupun suasana aktif dalam lingkungan belajar, dengan harapan prestasi belajar lebih meningkat.

1. Ketuntasan hasil belajar siswa

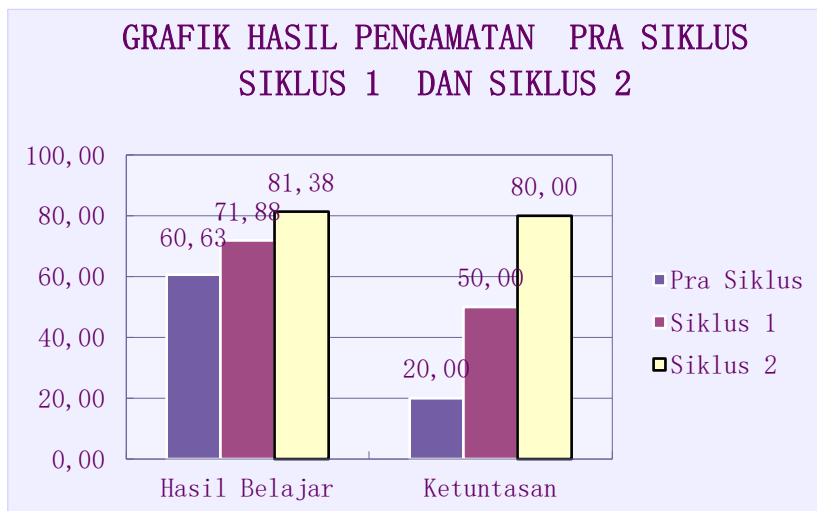
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif model TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2) yaitu masing-masing 60,63 %, 71,88 % dan 81,38 %. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.



Kenaikan hasil belajar secara klasikal dari pra siklus ke siklus 1 adalah 14,24 kenaikan sangatlah kecil ini disebabkan siswa baru pertama kali melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran TPS. Siswa masih bingung dengan model pembelajaran TPS. Pada siklus 1 ke siklus 2 kenaikan hasil belajar secara klasikal adalah 8,23, pada siklus ke 2 siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran TPS. Di siklus ke dua ini siswa terlihat senang dalam kegiatan pembelajaran. Siswa aktif dalam pembelajaran dan berani bertanya tentang materi yang belum dipahaminya. Selain itu undian dapat memotivasi siswa untuk menguasai materi. Siswa harus selalu siap dengan jawaban hasil belajar kelompoknya. Selain hasil belajar yang meningkat, ketuntasan siswa pun juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data pra siklus jumlah siswa yang tuntas hanya 7 siswa, siklus 1 siswa yang tuntas 16 siswa dan siklus ke 2 siswa yang tuntas 27 siswa. Pada siklus 2 persentase siswa yang tuntas 81,38%, persentase ketuntasan siswa ini sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

2. Aktivitas dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang dibagikan ke siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar. Mereka tidak lagi bosan, tegang, takut bahkan tidak lagi menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Siswa berharap agar guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran sehingga banyak pengalaman yang didapat oleh siswa. Kerja sama antar siswa dapat membantu siswa yang belum paham menjadi paham. Selain itu kerja sama juga menjadikan pembelajaran bagi siswa dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah diungkapkan dimuka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga membangkitkan respon siswa, dapat ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dan kegairahan belajar siswa khususnya saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Peningkatan keberhasilan dapat dilihat dalam pra siklus dan setiap siklus, yaitu : presentase peningkatan hasil belajar dari sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Hasil Belajar (HB) 60,63 atau 20,00% setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Hasil Belajar (HB) Siklus I 71,88 atau 50,00%, untuk Siklus II Hasil Belajar (HB) Siklus 81,38 atau 80,00%. Berdasarkan data

Dipublikasikan Oleh :

Musyawahar Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

tersebut, besarnya persentase kenaikan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 25,00% dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 30,00%. Peningkatan ketuntasan belajar sangat terlihat jelas, dari hanya 7 siswa yang tuntas menjadi 27 siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan belajar berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai dari 27 siswa.

REFERENSI

- A, M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Anita, L. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dahar, R W. 2010. *Teori-Teori Hasil Belajar*. Jakarta: Airlangga.
- Priansa, D, J. 2014. *Manajemen Kelas, Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- Harefa, y. (2020) Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIK IKIP Gunungsitoli*, 2 (14).
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning (Kretifitas Pembelajaran Berkelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawati, D, E. 2017. *Menulis Publikasi Ilmiah : Cara Praktis dan Contoh Penulisan Publikasi Ilmiah*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Nur, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Paulina, Panen. 1999. *Belajar dan Pembelajaran I*. Jakarta: Pusat Penerbitan. Universitas Terbuka.
- Rohman, Fathur. 2014. *Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suke Silverius. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo
- Sutirman. 2014. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.